

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki luas tersempit di Jawa Tengah yaitu sekitar 42.516 Hektar, terdiri dari 9 kecamatan dan 131 desa. Secara geografis Kabupaten Kudus terletak antara 1100 36' – 1100 50' bujur timur dan antara 60 51' – 70 16' Lintang Selatan, dengan ketinggian rata-rata 55 m diatas permukaan laut. Secara administrasi Kabupaten Kudus terletak diantara empat Kabupaten yaitu Kabupaten Jepara dan Pati terletak di sebelah Utara, Kabupaten Pati berada di sebelah timur, Kabupaten Grobogan dan Pati terletak di sebelah selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara.

Desa Janggalan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 25 desa di Kecamatan Kota yang mempunyai jarak 2 km dari Kota Kabupaten. Desa Janggalan memiliki luas 17,72 Ha, yang terdiri dari 13 RT (Rukun Tetangga) dan 2 RW (Rukun Warga) serta 5 dusun yaitu Ngelo, Argosari, Juwanalan, Kalugawen, Jenggolo. Secara geografis di sebelah utara, Desa Janggalan berbatasan dengan Kelurahan Purwosari, Desa Damaran, serta Desa Kauman, di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kerjasan serta Desa Demangan, di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Purwosari serta Desa Demangan, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kelurahan Purwosari. Secara topografis Desa Janggalan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus terdiri dari dataran rendah. Dengan ketinggian \pm 100 m di atas permukaan laut. Sesuai dengan letak geografis, memiliki iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim penghujan antara bulan Oktober – Maret.

2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Pemerintah Desa Janggalan adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya pelayanan prima dan transparan serta masyarakat yang sehat, maju, berdaya saing tinggi dan sejahtera.

- b. Misi
- 1) Mengelola pemerintahan desa secara profesional, bersih dan transparan (terbuka), berorientasi pada pelayanan masyarakat.
 - 2) Meningkatkan kemampuan perangkat desa untuk meningkatkan pelayanan umum sesuai tuntutan kemajuan masyarakat.
 - 3) Meningkatkan kerjasama antara Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Kemasyarakatan Desa serta Pemerintahan Desa yang bertetangga.
 - 4) Meningkatkan peran serta masyarakat desa dalam program-program pembangunan desa, baik fisik maupun non fisik melalui Lembaga Kemasyarakatan Desa dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.
 - 5) Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia, terutama di bidang kepemudaan dan industri rumah tangga (IRT).
 - 6) Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pembangunan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas di bidang pendidikan, kepemudaan, perekonomian, kesehatan dan peribadatan.
 - 7) Mendorong tumbuh dan berkembangnya organisasi kemasyarakatan dan organisasi keagamaan sebagai penguat dukungan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat

3. Data Kondisi Sosial

a. Jumlah Penduduk

Desa Janggalan tidak memiliki wilayah yang cukup luas, namun termasuk dalam kategori padat penduduk. Jumlah penduduk Desa Janggalan berdasarkan angka proyeksi penduduk pada tahun 2021:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Janggalan

DESA JANGGALAN	RW	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LK	PR	
	1	551	545	1096
	2	566	593	1159
TOTAL		1117	1138	2255

Sumber Dokumen Pemerintah Desa Janggalan, 2022

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu potensi sumber daya manusia yang dapat memberikan pengaruh besar dalam pengembangan Desa Wisata, utamanya dalam menciptakan semua kreasi, inovasi, serta manajemen strategi dalam mengelola dan mengembangkannya. Desa Janggalan sebagian besar penduduknya telah menamatkan pendidikan tingkat SLTA/ sederajat. Untuk mengetahui detail pendidikan penduduk Desa Janggalan, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Pendidikan Penduduk Desa Janggalan

No.	Jenjang Pendidikan	LK	PR	JUMLAH
1	Tidak/Belum Sekolah	296	254	550
2	Belum Tamat SD/Sederajat	78	80	158
3	Tamat SD/Sederajat	162	192	354
4	SLTP/Sederajat	168	188	356
5	SLTA/Sederajat	275	300	575
6	Diploma I/II	1	6	7
7	Akademi/Diploma III/Sarjana	26	19	45
8	Diploma IV/Strata I	108	96	204
9	Strata II	2	2	4
10	Strata III	1	1	2
TOTAL		1117	1138	2255

Sumber Dokumen Pemerintah Desa Janggalan, 2022

c. Agama

Desa Janggalan memiliki penduduk yang semuanya beragama Islam. Hal ini tentunya dapat dioptimalkan untuk pengembangan ekonomi kreatif Desa Wisata dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah Islam. Dengan begitu, terciptalah sebuah bisnis berlandaskan syariah yang terbentuk melalui sinergitas Pemerintah Desa dengan masyarakat.

d. Data Informan

Data penelitian diperoleh dari beberapa narasumber yang terkait dalam penelitian yang dilakukan yaitu dengan Pemerintah Desa, masyarakat, dan pengunjung. Data berhasil dikumpulkan selama penelitian dilaksanakan, dengan rincian informan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Informan

No	Nama	Keterangan	Kode
1	Imam Muzaka	Sekretaris Desa	KI 1
2	Renni Yuniati	Ketua Pokdarwis	KI 2
3	Uvi zuli Astutik	Masyarakat	KI 3
4	Wulan Hijjah	Masyarakat	KI 4
5	Firda Ziyadatun Ni'mah	Pengunjung	KI 5
6	Mutrikah	Pengunjung	KI 6
7	Andrias Wahyu Adi	Pengunjung	KI 7

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Upaya Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan

Desa Janggalan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus merupakan salah satu Desa Wisata dalam klasifikasi rintisan di Kabupaten Kudus, yang menonjolkan pada daya tarik wisata budaya dan wisata buatan. Dilihat dari letaknya, Desa Janggalan memiliki letak strategis, terletak di pusat kota dan berada di sekitar kompleks wilayah wisata religi Menara Kudus yang ramai dikunjungi wisatawan. Desa Janggalan merupakan desa penyangga budaya inti Menara Kudus, yang tergabung dalam *Jerusalem Van Java*. Dengan melihat potensi ini, Desa Janggalan sudah seharusnya dikelola dengan tepat dan efektif, sehingga dapat menjadi salah satu sektor penopang perekonomian daerah pada umumnya dan masyarakat pada khususnya.

Gambar 4.1

Peta Wisata Desa Janggalan



Sumber Dokumen Pemerintah Desa Janggalan, 2022

Inovasi terus dilakukan oleh Pemerintah Desa bersama dengan Pokdarwis serta seluruh masyarakat Desa Janggalan. Hal ini didukung dengan ungkapkan yang disampaikan oleh Ibu

Mutrikah, dimana sebagai salah satu pengunjung serta selaku jajaran Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, bahwa:

“Sangat baik, Pemerintah setempat terus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan selalu melakukan inovasi, salah satunya seperti ini. Adanya kirab budaya dan geldara, menjadi bukti bahwa Pemerintah Desa telah memberikan wadah untuk menampung seluruh kreativitas masyarakat. Dan dengan ini, potensi UMKM juga dapat terangkat. *Event-event* seperti inilah yang kami harapkan, untuk selalu diadakan dan tidak berhenti disini saja, diharapkan kedepannya akan tercipta ide-ide lainnya.”¹

Diungkapkan juga oleh Ibu Mutrikah, sejauh apa kesiapan Desa Janggalan, untuk menjadi sebuah Desa Wisata. Dalam wawancara sebagai berikut:

“Sejauh ini untuk sudah sangat baik, apalagi pada kategori Desa Wisata rintisan. Desa Wisata Janggalan mampu berkembang dan bersaing dengan desa-desa lainnya. Sudah beberapa kali saya kesini, sejak diresmikan pada 11 November, Desa Wisata Janggalan selalu membuat inovasi-inovasi baru terus bermunculan, didukung dengan masyarakatnya yang kompak dalam menyelenggarakan *event* apapun. Hal seperti ini yang harus selalu dilaksanakan, agar tetap eksis dan mampu bersaing dengan desa wisata lainnya.”²

Kesiapan Desa Janggalan juga diapresiasi oleh Bapak Andrias Wahyu Adi, dalam wawancara disebutkan:

“Kesiapan yang cukup baik juga dari keduanya, baik Pemerintah Desa maupun dari masyarakat. Antusias sangat tinggi terlihat saat acara ini berlangsung, perlu diberikan *applause*, karena ini kali pertama dicetuskan kirab budaya bersamaan dengan tradisi buka luwur serta geldara. Hal ini harus selalu dipupuk agar semangatnya tidak pudar, jangan hanya sesaat, saat ada *event* tertentu saja. Tunjukkan bahwa meskipun masih dalam kategori rintisan, Desa Wisata ini mampu bersaing dan berkembang.”³

¹ Mutrikah, wawancara oleh penulis, KI 6, 21 Agustus 2022.

² Mutrikah, wawancara oleh penulis, KI 6, 21 Agustus 2022.

³ Andrias Wahyu Adi, wawancara oleh penulis, KI 7, 21 Agustus 2022.

Diantaranya upaya yang telah dilakukan Pemerintah Desa Janggalan untuk meningkatkan inovasi serta kreativitas masyarakat, dalam wawancara dengan Bapak Imam Muzaka:

“Dengan mengadakan berbagai pelatihan, seperti membuat tadi, bordir, mengolah limbah, merajut, dan banyak lagi. Dari pelaksanaan pelatihan tersebut, maka akan tersaring siapa-siapa saja yang ahli dalam bidang tersebut, sehingga dapat membina kelompok untuk tetap produktif dengan ide-ide kreatif yang mereka miliki.”⁴

Hal serupa diungkapkan oleh Dokter Renni Yuniati, dalam wawancara sebagai berikut:

“Dengan mengadakan pelatihan-pelatihan nok, diantaranya yang sudah berjalan ada pelatihan membuat, kemarin dilaksanakan di rumah *londo* milik saya, lalu kemarin ada pelatihan merajut di Balai Desa, membordir, pengolahan limbah sampah, dan masih banyak lagi program-program untuk mengasah keterampilan warga.”

Namun salah satu pengunjung yaitu Firda Ziyadatun, yang mengungkapkan kekecewaannya terhadap objek-objek yang telah diberitakan pada media, sebagaimana dalam wawancara:

“*Omah londo* sama omah adat tidak boleh sembarangan dikunjungi ya mbak, padahal saya sangat ingin berkunjung. Saya kesini selain untuk mengunjungi geldara, ya mau lihat itu juga. Dari cuplikan video sama gambar yang ada di sosmed sangat unik dan bagus, jadi saya tertarik untuk mengunjunginya. Tapi sampai sini ternyata tidak boleh, sedikit kecewa juga.”⁵

Pada potensi wisata kategori belanja adalah geldara, seperti yang telah disebutkan diatas. Geldara sendiri adalah singkatan dari Gelaran Dagangan Rakyat, pada *event* ini antusias masyarakat sangat tinggi dan diikuti oleh seluruh UMKM Janggalan. Selain itu, masyarakat Desa Janggalan juga memiliki banyak keahlian yang dapat dikembangkan menjadi potensi wisata edukasi. Tidak berhenti sampai disitu, Pemerintah juga membuat sebuah wisata buatan dan membangun pusat kuliner. Hal ini sebagaimana dalam wawancara dengan Bapak Imam Muzaka:

“Tidak hanya itu, masyarakat juga memiliki banyak keahlian yang dapat kami eksplor menjadi wisata

⁴ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

⁵ Firda Ziyadatun Ni'mah, wawancara oleh penulis, KI 5, 23 Agustus 2022.

edukasi, dengan tujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan berkunjung. Diantaranya terdapat edukasi kecantikan, pembuatan bordir, pengolahan limbah menjadi barang, pembuatan batik, maupun edukasi kesenian terbangun. Selain itu Pemerintah bersama masyarakat bahu membahu membuat wisata mural dan wisata kuliner yang ada di kompleks kalugawen.”⁶

Namun sangat disayangkan wisata buatan yang berada di kompleks kalugawen tidak ada tindak lanjut yang jelas. Hal ini disampaikan oleh Ibu Mutrikah dalam wawancara:

“Sebaiknya apa yang sudah bangun dikembangkan secara optimal, karena sebetulnya objek itu sangat berpotensi untuk menarik wisatawan, apalagi lokasinya yang strategis berada di jalur wisata menara kudus.”⁷

Untuk itu diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran seluruh masyarakat, agar Desa Wisata Janggalan ini dapat dikelola dengan optimal. Diantara upaya yang dilakukan Pemerintah Desa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam Muzaka, dalam wawancara:

“Diantaranya dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat, dan menekankan bahwa Desa Wisata ini tercipta dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat. Bersama-sama mengelola demi kesejahteraan bersama.”⁸

Dalam pelaksanaannya pun Pemerintah Desa Janggalan, berusaha menjalankan seluruh program dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip syariah. Menurut Bapak Imam Muzaka, dalam wawancara:

“Kami selaku Pemerintah Desa Janggalan, yang apalagi mayoritas dari masyarakat adalah beragama Islam, berupaya secara maksimal untuk meraih profit dengan tetap memegang prinsip-prinsip syariah. Kami berorientasi untuk mensejahterakan seluruh masyarakat, bersikap transparan, dan lebih merangkul masyarakat. Selain itu kami juga memiliki destinasi religi, di Desa Janggalan terdapat makam leluhur yang ramai dikunjungi orang untuk berziarah. Didukung dengan letak Desa Janggalan yang strategis, yang berdekatan dengan makam Sunan Kudus. Hal ini sangat menguntungkan

⁶ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

⁷ Mutrikah, wawancara oleh penulis, KI 6, 21 Agustus 2022.

⁸ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

pada sektor pemasaran, karena dari faktor tersebut memudahkan para wisatawan untuk diarahkan berkunjung ke Desa Wisata Janggalan.”⁹

2. Dukungan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan

Desa Wisata Janggalan memang bukan yang pertama kali dan bukan satu-satunya desa wisata yang ada di Kabupaten Kudus. Meski masih tergolong baru dan dalam kategori rintisan, Desa Wisata Janggalan dapat menyesuaikan dengan cepat. Hal ini terjadi karena dengan adanya dukungan penuh dari masyarakat dalam proses pengembangan ekonomi kreatif desa wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa setempat. Disampaikan oleh Imam Muzaka dalam wawancara:

“Pembuatan muralisasi ini memang dibantu oleh masyarakat, yaitu dengan ikut serta memberikan ide-ide kreatifnya, coretan-coretannya di dinding setiap jalan di kalugawen, terutama masyarakat yang berjiwa seni dan para pemuda desa. Para warga juga ikut menyokong minum atau jajan untuk para warga yang membuat mural.”¹⁰

Dokter Renni Yuniati selaku ketua Pokdarwis Desa Janggalan mengatakan dukungan masyarakat sangat besar, dalam wawancara bahwa:

“Desa Janggalan merupakan salah satu desa penyangga budaya inti menara kudus, dengan potensi yang memiliki banyak sekali potensi, diantaranya ada kuliner, handycraft, bangunan warisan budaya, hingga wisata buatan yang terbentuk dari kreatifitas warga setempat. Warga Janggalan itu jiwa bisnisnya sangat tinggi, maka dari itu saat kami mengadakan *event-event* atau wisata belanja, warga berebut untuk meramaikan lapak-lapak dagangan. Jadi, mereka juga dengan suka rela ikut *upload* poster-poster yang telah Desa buat. Semangatnya tinggi-tinggi, apalagi Ibu-ibu PKK disini, sangat kompak. Selalu berpartisipasi dalam mengikuti seluruh *event* yang diadakan oleh Pokdarwis dan Pemdes. Sebagai bentuk dukungan kepada Desa Wisata Janggalan, saya berusaha mendatangkan media digital maupun media cetak, untuk menjaga eksistensi Desa Wisata Janggalan, diantaranya

⁹ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

¹⁰ Uvi Zuli Astutik, wawancara oleh penulis, KI 3, 14 September 2022.

Liputan Kudus, Muria News, Koran Jawa Pos Radar Kudus serta Tribun Jateng.”¹¹

Hal yang sama disampaikan oleh Uvi Zuli Astutik dalam wawancara, sebagai salah satu warga Desa Janggalan:

“Menurut saya ya mbak, sudah berjalan cukup baik, walaupun masih banyak yang harus di evaluasi. Semua program juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat, terlihat dari antusias warga yang sangat luar biasa mulai persiapan, sampai hari H pelaksanaan kegiatan itu. Saya juga sebagai salah satu pedagang yang selalu mengikuti geldara, saya rasa dengan adanya acara-acara seperti ini, dapat membantu warga meningkatkan perekonomian. Mungkin disini dukungan yang dapat saya berikan dengan cara ikut menjaga fasilitas yang telah disediakan, menjaga kebersihan setiap ada *event*, karena pasti saat ada *event* jauh lebih kotor dibanding dengan hari biasa. Dan berusaha membagikan kegiatan ini dimedia sosial yang saya punya, untuk membantu promosi, dan berharap dapat mendatangkan lebih banyak lagi pengunjung.”¹²

Wulan Hijjah salah seorang warga Desa Janggalan mengungkapkan hal yang serupa, namun sangat menyayangkan karena belum ada perjanjian jelas yang disampaikan oleh Pemerintah Desa kepada Masyarakat, dalam wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya belum mendapat dukungan secara penuh. Mungkin itu karena perjanjian yang belum jelas antara Pemerintah Desa dengan masyarakat. Selama ini pengunjung yang datang hanya melalui janji dengan Pemerintah Desa dan pengunjung umum saat ada acara diselenggarakan, seperti geldara, kirab. Seharusnya sudah dibuatkan perjanjian dan pengelola yang jelas, untuk mengatur wisatawan yang kapanpun bisa datang.”¹³

Firda Ziyadatun Ni'mah mengatakan dalam wawancara, mengenai kesan terhadap masyarakat Desa Janggalan saat menyambut pengunjung datang:

¹¹ Renni Yuniati, wawancara oleh penulis, KI 2, 21 Agustus 2022.

¹² Uvi Zuli Astutik, wawancara oleh penulis, KI 3, 14 September 2022.

¹³ Wulan Hijjah, wawancara oleh penulis, KI 4, 14 September 2022.

“Masyarakatnya ramah, tapi masih ada juga beberapa yang bengong, diam saja, seperti asing saat melihat pengunjung berdatangan.”¹⁴

Sedangkan menurut pendapat Andrias Wahyu Adi dalam wawancara:

“Masyarakat sangat ramah, tampak kesiapan yang cukup baik juga dari keduanya, baik Pemerintah Desa maupun dari masyarakat. Antusias sangat tinggi terlihat saat acara ini berlangsung, perlu diberikan *applause*, karena ini kali pertama dicetuskan kirab budaya bersamaan dengan tradisi buka luwur serta geldara.”¹⁵

3. Hambatan Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan

Dalam proses pengembangan tidak selamanya berjalan dengan lancar, pada Pemerintah Desa mengalami beberapa hambatan, sebagaimana wawancara dengan Bapak Imam Muzaka:

“Pertama memang hambatan klasik, yaitu mengenai anggaran, bagaimana caranya dengan anggaran tersebut kita dapat mengolahnya sedemikian rupa untuk kesejahteraan rakyat. Yang kedua adalah miskomunikasi dengan salah seorang masyarakat, hal ini rentan terjadi karena mungkin terdapat kesalah pahaman dalam menangkap informasi. Lalu untuk daerah kalugawen, karena jalan tersebut masih aktif, dan belum ada loket tiket, jadi orang-orang bebas masuk. Apalagi disitu dekat parkir angkutan menara, jadi memang banyak wisatawan yang masuk untuk sekedar berfoto di mural kalugawen.”¹⁶

Pemerintah Desa telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dimana dalam hal ini memiliki wewenang untuk membantu Pemerintah Desa dalam mengelola Desa Wisata, namun pada kenyataannya Pokdarwis Desa Janggalan belum dapat berjalan secara maksimal. Sebagaimana wawancara dengan Saudari Wulan Hijjah:

“Ada mbak, salah satunya adalah disini sudah terbentuk Pokdarwis, tapi belum berjalan secara maksimal, hanya saat *event-event* tertentu saja sejauh ini. Disini juga

¹⁴ Firda Ziyadatun Ni'mah, wawancara oleh penulis, KI 5, 23 Agustus 2022.

¹⁵ Andrias Wahyu Adi, wawancara oleh penulis, KI 7, 21 Agustus 2022.

¹⁶ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

belum ada petugas-petugas seperti desa wisata yang punya wisata alam gitu. Biasanya yang saya tahu, ada loket tiket, ada petugas kebersihan, kalau disini belum ada.”¹⁷

Menurut Dokter Renni Yuniati, selaku ketua Pokdarwis Desa Janggalan, menyatakan bahwa terdapat hambatan dalam proses pengembangan ekonomi kreatif desa wisata, seperti dalam wawancara:

“Tentu saja ada, apalagi menyatukan banyak individu menjadi satu. Yang sering terjadi pasti perbedaan pendapat, hal ini memang umum terjadi, namun dapat menghambat proses pengembangan Desa Janggalan jika berjalan lambat, tidak segera diputuskan. Hambatan selanjutnya dari sisi kelengkapan, memang sarana prasarananya belum begitu lengkap, karena ini masih dalam kategori rintisan, tapi kami berusaha untuk semakin baik kedepannya.”¹⁸

Bapak Andrias Wahyu Adi juga mengungkapkan kendala pada bagian sarana prasarana, dalam wawancara:

“Mungkin untuk kendala dari sarana prasarananya, mohon untuk dilengkapi. Untuk masalah semangat dan berkreasi, Pemerintah Desa Janggalan dan masyarakat sudah tidak dapat diragukan lagi. Memang harus ada perhatian khusus lagi, agar Desa Wisata Janggalan ini tidak pasif dan terus berkembang, sehingga dapat memberikan kemanfaatan untuk masyarakat.”¹⁹

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Uvi Zuli Astutik, dimana beliau merupakan masyarakat sekaligus pelaku UMKM di Desa Janggalan, mengatakan bahwa:

“Hambatannya ya ini mb, kalau ada *event*. Mungkin dari kami para pedagang telah berusaha untuk tetap menjaga kebersihan, tapi ini kan umum, jadi susah untuk menjaganya kebersihan. Akibatnya memang kotor, sampah dimana-mana.”²⁰

Menurut Saudari Firda Ziyadatun Ni'mah, saat ditemui dalam *event* Geldara dan Kirab Budaya, mengatakan bahwa:

¹⁷ Wulan Hijjah, wawancara oleh penulis, KI 6, 14 September 2022.

¹⁸ Renni Yuniati, wawancara oleh penulis, KI 2, 21 Agustus 2022.

¹⁹ Andrias Wahyu Adi, wawancara oleh penulis, KI 7, 21 Agustus 2022.

²⁰ Uvi Zuli Astutik, wawancara oleh penulis, KI 3, 14 September 2022.

“Mungkin dari sisi kebersihannya ya mb, yang bisa saya lihat. Disini itu tidak ada petugasnya ya mb sepertinya. Belum lengkap gitu komponennya. Untuk kebersihan sarannya saya ditingkatkan, jadi pengunjung akan merasa nyaman ada disini mb. Rumah adat dan terutama rumah londonya mb. Tapi sampai sini ternyata tidak boleh sembarangan dikunjungi ya mbak. Saya kesini selain untuk mengunjungi geldara, ya mau lihat itu juga. Dari cuplikan video sama gambar yang ada di sosmed sangat unik dan bagus, jadi saya tertarik untuk mengunjunginya. Tapi sampai sini ternyata tidak boleh, sedikit kecewa juga.”²¹

Salah seorang pengunjung juga selaku plt. Kadin Dinas Pariwisata, mengatakan sebuah kekecewaan terhadap beberapa destinasi yang mengalami stagnan, sebagaimana wawancara dengan Ibu Mutrikah:

“Menurut saya, Desa Janggalan itu perkembangannya sangat bagus, selalu membuat inovasi-inovasi yang luar biasa. Namun satu yang harus diperbaiki, destinasi yang sudah terbentuk, tidak ada rencana tindak lanjut. Diharapkan selain terus berinovasi, apa yang telah ada dapat dikelola secara optimal. Contohnya itu seperti yang di kalugawen itu, sebetulnya objek itu kan sangat berpotensi untuk menarik wisatawan, apalagi lokasinya yang strategis berada di jalur wisata menara kudus. Kami berharap seluruh destinasi mendapatkan perhatian yang sama, dan dikelola secara maksimal.”²²

Ungkapan kekecewaan juga disampaikan oleh salah satu warga Desa Janggalan. Diungkapkan oleh Saudari Wulan Hijjah dalam wawancara:

“Dari awal terbentuknya Desa Wisata Janggalan ini, terdapat rumah londo, rumah adat kudus, yang sering diliput dan menarik banyak pengunjung. Tapi sangat disayangkan, objek itu tidak bisa dikunjungi secara bebas, harus izin terlebih dahulu.”²³

Masyarakat juga beberapa masih melihat pengunjung dengan asing, hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran

²¹ Firda Ziyadatun Ni'mah, wawancara oleh penulis, KI 5, 23 Agustus 2022.

²² Mutrikah, wawancara oleh penulis, KI 1, 21 Agustus 2022.

²³ Wulan Hijjah, wawancara oleh penulis, KI 4, 14 September 2022.

untuk mengelola Desa Wisata bersama-sama. Seperti dalam wawancara dengan Saudari Firda Ziyadatun Ni'mah:

“Masyarakatnya ramah, tapi masih ada juga beberapa yang bengong, diam saja, seperti asing saat melihat pengunjung berdatangan.”

4. Penerapan *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan

Pengembangan ekonomi kreatif pada sebuah Desa Wisata, diperlukan sebuah konsep pendekatan, salah satunya Desa Janggalan menerapkan konsep *Community Based Tourism*. Meskipun tidak memiliki potensi wisata alam, namun Pemerintah Desa tidak kehabisan cara untuk bersaing dengan Desa Wisata lainnya yang ada di Kabupaten Kudus. Hal ini dikatakan oleh Bapak Imam Muzaka sesuai dalam wawancara:

“Bidang *something to see*, terdapat mural kalugawen, melihat arsitektur rumah adat kudus dan *omah londo*. Lalu untuk *something to do*, banyak sekali yang dapat diikuti, mulai dari tradisi buka luwur, kirab budaya, edukasi membatik, edukasi bordir, edukasi kecantikan, belajar kunci praktis mahir *terbangan*, serta megelolaan limbah. Pada bidang *something to buy*, terdapat kue khas Janggalan yang dapat untuk oleh-oleh, terdapat batik khas Janggalan, serta bordir Janggalan. Untuk bidang *something to share*, objek ini terbentuk berkat bantuan masyarakat, tepatnya di daerah kalugawen. Terdapat sebuah spot foto wisata Janggalan, yang terbentang dari gang hingga lokasi kuliner, terdapat banyak sekali lukisan yang dihiasi banyak lampu dan tanaman.”²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Uvi Zuli Astutik dan Saudari Wulan Hijjah, Sedangkan Saudari Firda Ziyadatun Ni'mah sebagai salah seorang pengunjung tidak menyebutkan dan tidak mengetahui beberapa destinasi atau paket wisata yang telah disampaikan oleh Pemerintah Desa tersebut, sebagaimana dalam wawancara:

“Yang saya ketahui, terdapat kirab budaya dan geldara ini, lalu ada buka luwur, ada mural juga di Janggalan, punya batik motif khas, sama ada *omah londo* dan rumah adat kudus, saya tahunya dari instagram dan youtube desa.”²⁵

²⁴ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

²⁵ Firda Ziyadatun Ni'mah, wawancara oleh penulis, KI 5, 21 Agustus 2022.

Berikut ini adalah beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Janggalan, salah satunya adalah dengan mengembangkan potensi wisata religi.

“Untuk *something to do*, banyak sekali yang dapat diikuti, tapi awal mulanya kami melihat potensi religi yang terdekat. Disini ada punden mbak, Maqomnya Mbah Jenggolo. Mbah Jenggolo merupakan sosok pendiri desa, yang diyakini oleh masyarakat sebagai murid dari Sunan Kudus. Ramai orang mengunjungi makam tersebut, sehingga dari situlah kami melihat sebuah potensi wisata dibidang religi, mulai dari tradisi buka luwur hingga kirab budaya. Tidak hanya itu, masyarakat juga memiliki banyak keahlian yang dapat kami eksplor menjadi wisata edukasi, dengan tujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan berkunjung. Diantranya terdapat edukasi kecantikan, pembuatan bordir, pengolahan limbah menjadi barang, pembuatan batik, maupun edukasi kesenian terbangun. Selain itu Pemerintah bersama masyarakat bahu membahu membuat wisata mural dan wisata kuliner yang ada di kompleks kalugawen.”²⁶

Sedangkan dalam kategori budaya, Pemerintah Desa mencoba mengeksplorasi lebih banyak potensi yang telah dimiliki oleh Desa Janggalan, baik arsitektur maupun kesenian.

“Pada bidang *something to see*, terdapat diantaranya mural kalugawen, melihat arsitektur rumah adat kudas dan *omah londo*. Di Janggalan itu terdapat 2 bangunan kuno zaman belanda mbak, masyarakat menyebutnya dengan *omah londo*. Meskipun bukan milik desa, Pemerintah berusaha bekerja sama dengan pemilik bangunan tersebut. Tidak hanya itu, di Desa Janggalan juga terdapat rumah adat kudas. Lalu untuk melestarikan kesenian, kami menyediakan wadah masyarakat untuk berkreasi, yaitu salah satunya dengan mengadakan kirab budaya.”²⁷

Proses pengembangan ekonomi kreatif di Desa Wisata Janggalan, dilakukan dengan menerapkan sebuah konsep pendekatan berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*. Hal ini diakui oleh Ibu Mutrikah, disampaikan dalam wawancara:

²⁶ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

²⁷ Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

“Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa Desa Janggalan ini telah melakukan pengembangan ekonomi kreatif dengan konsep CBT atau berbasis masyarakat, ditunjukkan dengan terbentuknya Desa Wisata ini. Tidak akan terbentuk sebuah Desa Wisata, jika Pemerintah Desanya tidak dapat menghimpun masyarakatnya dengan baik. Dengan terbentuknya sebuah Desa Wisata, akan mendatangkan banyak manfaat juga, baik secara materiil maupun non materiil bagi masyarakat.”²⁸

Menurut Ibu Uvi Zuli Astutik, mengakui bahwa Pemerintah Desa telah menerapkan konsep *Community Based Tourism* dan membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, dalam wawancara:

“Sejauh ini sudah mbak. Yang jelas terlihat tentunya terbentuk sebuah lapangan pekerjaan baru mbak, bagi saya dan masyarakat yang lain. Salah satunya dengan penyediaan lapak dagangan yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa. Lalu dari limbah-limbah yang ada juga bisa diolah lagi menjadi barang yang punya nilai jual mbak.”²⁹

Namun menurut Saudari Wulan Hijjah sebagai salah satu warga Desa Janggalan, menyatakan belum Pemerintah Desa belum maksimal dalam menerapkan konsep *Community Based Tourism* dalam proses pengembangan ekonomi kreatif Desa Wisata di Janggalan, dalam wawancara:

“Sudah tapi belum maksimal mbak. Memang masyarakat sudah merasakan manfaat dibidang ekonominya, namun Pemerintah Desa masih sering mengabaikan masyarakat dalam ikut serta pengambilan keputusan. Itu yang menyebabkan masyarakat seperti dikesampingkan dan tidak didengar.”

C. Analisis Data Penelitian

1. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan

Strategi pengembangan usaha pada sebuah perusahaan sangat diperlukan karena hal ini berkaitan mengenai apa saja yang ingin dicapai perusahaan pada masa depan dan bagaimana

²⁸ Mutrikah, wawancara oleh penulis, KI 1, 21 Agustus 2022.

²⁹ Uvi Zuli Astutik, wawancara oleh penulis, KI 3, 14 September 2022.

cara untuk mencapainya.³⁰ Pengembangan ekonomi kreatif Desa Wisata diwujudkan Pemerintah Desa Janggalan melalui beberapa strategi, diantaranya dengan pengembangan potensi pariwisata dan memaksimalkan bagian promosi (pemasaran). Banyak kendala yang ditemui Pemerintah Desa, baik berupa anggaran, pengelola, maupun dari masyarakat, namun Pemerintah Desa tetap berusaha mengembangkan potensi dan menggerakkan masyarakat untuk bahu membahu mencapai tujuan bersama.

Nilai-nilai Islam membuat orientasi strategis organisasi tidak selalu tentang mengejar keuntungan duniawi saja dan mengabaikan pencapaian keberkahan. Dengan perspektif Islam terdapat empat orientasi strategi dalam sebuah organisasi, diantaranya target hasil: profit-materi dan benefit-non materi, pertumbuhan yang terus meningkat, keberlangsungan yang lama, dan keberkahan atau keridhaan Allah.³¹

Target hasil: profit-materi dan benefit-non materi, dengan *qimah insaniyah* Pemerintah Desa Janggalan selain berorientasi pada profit, juga memiliki tujuan untuk mensejahterakan seluruh masyarakatnya, dengan memberikan manfaat berupa terbukanya lapangan kerja serta kesempatan untuk bekerja. Dengan *qimah khuluqiyah* Pemerintah Desa Janggalan selalu menerapkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dan membentuk sebuah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) agar lebih dekat lagi kepada masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya terciptalah hubungan islami. Sementara *qimah ruhiyah* Pemerintah Desa Janggalan berusaha menjalankan tugas sesuai dengan aturan Islam, diantaranya transparansi dan adil dalam menyalurkan segala anggaran yang telah didapatkan dari Pemerintah Daerah.³²

Pertumbuhan atau kenaikan profit juga diupayakan selalu meningkat setiap tahunnya, tentunya tetap dijalankan tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Diantaranya upaya yang telah dilakukan Pemerintah Desa Janggalan dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif desa wisata adalah selalu berinovasi, mengembangkan skill yang dimiliki oleh masyarakat, dan memperluas target pasar. Dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi Desa Wisata Janggalan juga dijalankan tanpa

³⁰ Pandji Anoraga, *Ekonomi Islam Kajian Makro Dan Mikro*, 660.

³¹ Rahmat Kurnia, *Menjadi Pemikir & Politisi Islam*, Bogor: Al Azhar Press, 2013, hlm. 162.

³² Imam Muzaka, wawancara oleh penulis, KI 1, 14 September 2022.

mengesampingkan nilai-nilai Islam. Diantaranya upaya yang telah dilakukan Pemerintah Desa Janggalan adalah dengan mulai melengkapi sarana prasarana, membuat *event-event* baru, dan meningkatkan pelayanan. Terakhir yaitu keberkahan, jika seluruh pencapaian diraih dengan berorientasi pada kaidah Islam, tentu terjamin diraihnya keridhaan Allah.

Selain itu dalam objek atau destinasi terdapat wisata halal (*halal tourism*), dimana yang menjadi incaran adalah wisatawan muslim, sebab di Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Pada sektor religi, di Desa Janggalan terdapat makam leleher yang ramai dikunjungi orang untuk berziarah. Didukung dengan letak Desa Janggalan yang strategis, yang berdekatan dengan makam Sunan Kudus. Makam Sunan Kudus merupakan destinasi wisata religi yang ternama di Kabupaten Kudus, untuk itu dalam sektor pemasaran membawa sebuah keuntungan bagi Desa Wisata ini, karena dari faktor tersebut memudahkan para wisatawan untuk diarahkan berkunjung ke Desa Wisata Janggalan. Didukung dengan jaringan relasi yang telah dimiliki Pemerintah Desa Janggalan, sehingga memudahkan untuk berkoordinasi dengan pengelola organisasi atau pemimpin suatu organisasi dengan memberikan penawaran-penawaran menarik agar tertarik berkunjung.³³

Sedangkan pada sektor tradisi di Desa Janggalan memiliki sebuah tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Tradisi tersebut adalah Buka Luwur, Buka Luwur tidak hanya diikuti oleh warganya saja tetapi juga dapat diikuti oleh masyarakat umum, dan pengunjung dapat mengikuti seluruh prosesi didalamnya. Ada juga faktor dari kesenian, yaitu dengan sebuah kesenian tari adat yang diberi nama Tari Bordir. Tari tersebut dinamai bordir karena desa tersebut merupakan salah satu sentra bordir di Kudus. Dan dalam setiap gerakannya mengandung banyak filosofi, dari musik yang diiringi rebana, gerakan yang menjadi simbol untuk seorang hamba yang tekun menjalankan tugas, serta jumlah pemain yang berjumlah 5 orang, yang menyimbolkan Rukun Islam. Dari kesenian pula terdapat edukasi menabuh *terbang*, karena *terbangan* merupakan tradisi khas para santri. Dimana Desa Janggalan merupakan kawasan pondok pesantren, tercatat ada 5 pondok pesantren yang ada di

³³ Observasi oleh penulis pada 21 Agustus 2022.

Desa Janggalan. Untuk itu, Pemerintah Desa dan pengelola berupaya mengenalkan tradisi tersebut kepada para wisatawan.³⁴

Tidak lupa pengelola dan Pemerintah Desa, selalu melakukan *muhasabah* setelah melakukan suatu upaya. Tidak hanya yang telah disebutkan diatas, tetapi untuk seluruh upaya dalam sektor apapun. Dari hasil observasi menyatakan bahwa Desa Wisata Janggalan telah melakukan serangkaian strategi yang berlandaskan pada kaidah-kaidah Islam, karena mayoritas warga Kabupaten Kudus beragama Islam, dan masyarakat Desa Janggalan juga keseluruhannya beragama Islam.

a. Analisis Swot

Analisis SWOT merupakan identifikasi sistematis berbagai faktor dalam mengembangkan strategi perubahan yang didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).³⁵ Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan pasar dalam melaksanakan strategi-strategi sehingga meningkatkan eksistensi Desa Wisata, diantaranya sebagai berikut:

1) Kekuatan (*Strength*)

Termasuk dalam faktor internal, sumber daya potensial yang berkembang dengan baik dan bisa dikelola pada Desa Wisata Janggalan yaitu:

a) Memiliki banyak potensi objek wisata.

Meskipun Desa Wisata Janggalan tidak memiliki objek wisata alami, namun memiliki banyak sejarah, budaya, dan tradisi yang dapat dieksplor.

b) Masyarakat yang kreatif dan produktif.

Memiliki warga yang kreatif dan produktif, terlihat dari jumlah UMKM atau pemilik usaha yang ada di Desa Janggalan.

2) Kelemahan (*Weakness*)

Termasuk dalam faktor internal, dimana sebuah aktivitas yang tidak berfungsi dengan baik dan sumber daya yang dibutuhkan namun tidak dimiliki Desa Wisata Janggalan yaitu:

³⁴ Observasi oleh penulis pada 21 Agustus 2022.

³⁵ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, hlm. 18.

- a) Sarana Prasarana yang belum memadai.
Diperlukan kelengkapan sarana prasarana pada Desa Wisata rintisan, seperti loket karcis, tempat sampah khusus, toilet umum, serta lahan parkir. Hal ini terjadi dikarenakan belum terkelola secara serius dan minimnya anggaran.
 - b) Belum optimalnya pembinaan bagi masyarakat.
Hal ini mengakibatkan kesadaran untuk mengelola Desa Wisata bersama-sama masih belum kompak dan optimal. Belum ada penekanan dari masyarakat untuk masyarakat, yang berarti bahwa Desa Wisata tercipta dari masyarakat dan kembali lagi untuk kesejahteraan masyarakat.
 - c) Belum optimal dalam memanfaatkan sosial media.
Desa Wisata Janggalan telah menggunakan sosial media dalam proses pemasarannya, diantaranya yaitu youtube, instagram, dan tiktok. Namun belum dimanfaatkan secara maksimal dikarenakan belum ada SDM yang terfokus dalam mengelola bidang tersebut, yang mengakibatkan akun-akun tersebut tidak dapat selalu *update* baik mengenai lokasi, kegiatan yang dilakukan, maupun menyertakan informasi mengenai paket-paket wisata yang ditawarkan.
- 3) Peluang (*Opportunity*)
Merupakan faktor eksternal yang positif yang ada dalam sebuah organisasi atau perusahaan disebut dengan peluang. Mengenai peluang Desa Wisata Janggalan sesuai dengan penelitian yaitu:
- a) Letak yang strategis.
Desa Wisata Janggalan terletak di pusat kota dan dekat dengan Wisata Religi Menara Kudus. Dimana Menara Kudus merupakan salah satu wisata terkemuka di Kabupaten Kudus yang ramai dikunjungi wisatawan. Hal itu merupakan salah satu poin *plus* bagi Desa Wisata Janggalan, karena masih sejalur dengan alur wisata Menara Kudus. Tinggal bagaimana Pemerintah Desa mengatur strategi dengan pengelola wisata religi Menara Kudus dan agen travel.

- b) Tingginya minat masyarakat untuk berdagang.
Hal ini menjadi sebuah peluang yang sangat penting yang telah dimiliki oleh Desa Janggalan. Dimana Pemerintah Desa dapat mengadakan *event* dan wisata belanja, tanpa kerepotan untuk mengisi lapak-lapak dagang yang telah disediakan. Karena antusias masyarakat dalam hal berniaga sangat tinggi.

4) Ancaman (*Threat*)

Merupakan faktor lingkungan eksternal yang negatif dan dapat mengganggu suatu organisasi atau disebut dengan ancaman. Dalam proses pengembangan ekonomi kreatif Desa Wisata Janggalan, terdapat beberapa ancaman, yaitu:

- a) Banyak Desa Wisata baru bermunculan.

Desa Wisata Janggalan memang bukan yang pertama, namun dewasa ini, semakin banyak desa wisata rintisan yang bermunculan, dengan menawarkan berbagai paket wisata unggulannya. Hal ini merupakan ancaman yang cukup serius bagi Desa Wisata Janggalan, pasalnya pada desa ini tidak memiliki wisata alam, untuk itu dibutuhkan inovasi-inovasi baru serta rencana tindak lanjut, yang mampu mempertahankan eksistensi Desa Wisata Janggalan.

- b) Pemanfaatan teknologi belum maksimal.

Era sekarang ini dibutuhkan kepiawaian dalam mengolah teknologi, terutama dalam kegiatan komersial. Banyak desa wisata yang telah menggunakan sosial media jauh lebih optimal dibandingkan Desa Janggalan. Untuk itu, dibutuhkan seseorang yang fokus dalam mengelola seluruh sosmed, bersama dengan marketing, untuk dapat menarik lebih banyak pengunjung. Dalam sosmed pula, hendaklah dicantumkan seluruh destinasi serta paket wisata yang ada, beserta dengan *price list* nya. Hal ini bertujuan agar para calon pengunjung tidak merasa takut, karena telah membaca informasi yang cukup jelas dan lengkap melalui sosial media yang dimiliki.

Setelah mengetahui kekuatan (*strength*), ancaman (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), yang ada pada Desa Wisata Janggalan. Berikut ini adalah

empat strategi SWOT yang dapat membantu dalam pengembangan ekonomi kreatif Desa Wisata Janggalan:

1) Strategi SO (*Strength - Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal *strength* dan faktor eksternal *opportunity*. Strategi ini memanfaatkan kekuatan dan peluang sebesar-besarnya.³⁶ Strategi SO yang dilakukan Desa Wisata Janggalan, diantaranya:

- a) Mengadakan *event-event* lebih sering, karena dalam *event* pasar bungah, geldara, maupun saat kirab budaya, merupakan penyumbang pendapatan terbanyak dari sekian banyak program atau objek wisata.
- b) Meningkatkan komunikasi serta kesadaran masyarakat, dengan mengadakan sosialisasi dan penekanan bahwa desa wisata ini tercipta dari masyarakat dan kembali lagi untuk kesejahteraan masyarakat.
- c) Meningkatkan kualitas pelayanan, berusaha memberikan kenyamanan saat ada pengunjung, lebih ramah lagi, serta pelatihan kemahiran berbahasa dengan baik dan benar.
- d) Meningkatkan kualitas produk karena daya beli konsumen yang tinggi, sehingga akan terjadi *repeat order* dan promosi secara tidak langsung dari konsumen yang merasa puas dengan produk yang telah dibeli (*word of mouth*).

2) Strategi WO (*Weakness - Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal *weakness* dan faktor eksternal *opportunity*. Strategi ini memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.³⁷ Strategi WO yang dilakukan Desa Wisata Janggalan, diantaranya:

- a) Memaksimalkan penggunaan teknologi dan promosi, karena zaman sekarang dalam keseharian orang-orang tidak terlepas dari teknologi, terutama *gadget*. Untuk itu perlu penanganan secara fokus dalam bidang pengembangan teknologi, utamanya

³⁶ Fajar Nur'aini DF, *Teknik Analisis Swot*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2016, hlm. 28.

³⁷ Fajar Nur'aini DF, *Teknik Analisis Swot*, hlm. 28.

dalam mengelola seluruh sosial media yang ada, agar selalu *update* informasi, serta meningkatkan interaksi kepada seluruh pengikut (*followers*).

- b) Melengkapi sarana prasarana adalah hal yang penting, seperti loket karcis, tempat sampah khusus, toilet umum, serta lahan parkir. Kelengkapan inilah yang akan mendukung kenyamanan, ketertiban, serta kebersihan bagi para pengunjung.
- 3) Strategi ST (*Strength – Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan dari gabungan dari faktor internal *strength* dan faktor eksternal *threat*. Strategi ini ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman.³⁸ Strategi ST yang dilakukan Desa Wisata Janggalan, diantaranya:

- a) Meningkatkan respon terhadap keluhan pengunjung. Ketika pengunjung memberikan keluhan, merupakan salah satu tanda pengunjung peduli terhadap Desa Wisata Janggalan. Terlepas bagaimana cara penyampaiannya, keluhan tersebut dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas jika ditangani dengan benar, dan akan menjadi ancaman jika salah dalam mengambil keputusan. Dengan menerima keluhan dengan baik, menunjukkan empati serta komunikasi yang baik, memetakan masalah, segera menangani komplain, dan memberikan solusi terbaik terhadap keluhan tersebut.
- b) Meningkatkan keahlian dan keterampilan masyarakat, diantaranya dengan mengadakan berbagai macam pelatihan, diantaranya terdapat pelatihan merajut, mengolah limbah, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan sebuah kekuatan yang apabila dikelola secara baik, akan membawa dampak yang besar dalam proses pengembangan ekonomi kreatif Desa Wisata Janggalan, namun apabila kekuatan ini tidak dikelola dan dikembangkan akan menjadi ancaman dalam proses pengembangan, hal ini dikarenakan banyak pesaing yang menggunakan keterampilan sebagai daya pikat bagi pengunjung.

³⁸ Fajar Nur'aini DF, *Teknik Analisis Swot*, hlm. 28.

4) Strategi WT (*Weakness - Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan dari gabungan dari faktor internal *weakness* dan faktor eksternal *threat*. Strategi ini ditetapkan berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.³⁹ Strategi WT yang dilakukan Desa Wisata Janggalan, diantaranya:

a) Membuat perjanjian yang jelas antara masyarakat dengan Pemerintah Desa, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara pengelola dengan masyarakat yang akan berdampak pada kelangsungan Desa Wisata Janggalan. Hal ini memerlukan perhatian khusus, karena Pemerintah Desa Janggalan belum memperhatikan secara detail masalah ini, hal ini merupakan salah satu kelemahan yang dapat mengancam keberlangsungan kegiatan Desa Wisata Janggalan. Diantaranya adalah dengan menetapkan batasan-batasan yang jelas mengenai wilayah yang digunakan sebagai destinasi wisata, petugas keamanan dan kebersihan yang selalu siap, serta pembagian profit secara jelas yang ditulis dalam sebuah perjanjian.

b) Membuat paket wisata yang menarik.

Desa wisata Janggalan belum memiliki sebuah paket wisata yang jelas, ini merupakan sebuah kelemahan yang dapat mengancam perkembangan ekonomi kreatif desa wisata. Paket wisata merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah usaha di bidang pariwisata. Paket wisata yang menarik dengan harga yang cukup terjangkau akan dapat mendatangkan pengunjung lebih banyak. Tidak cukup sampai disitu, paket wisata perlu dipublikasikan, dapat melalui sosial media maupun melalui brosur. Semakin mudah para calon wisatawan mendapatkan informasi, semakin banyak peluang diterima.

Setelah mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, serta telah menyusun strategi untuk prosesantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang muncul, berikut ini adalah analisis SWOT pada faktor internal dan eksternal. Metode ini merupakan metode yang membantu memecahkan

³⁹ Fajar Nur'aini DF, *Teknik Analisis Swot*, hlm. 28.

persoalan yang ada dan membantu mengetahui apa yang ingin diprioritaskan dan dijadwalkan.

Tabel 4.4
IFAS Analisis SWOT

No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki banyak potensi objek wisata buatan	0,18	6	1,08
2	Masyarakat yang kreatif dan produktif.	0,21	8	2,94
Jumlah		0,39		4,02
No.	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Sarana Prasarana yang belum memadai	0,17	4	0,68
2	Minimnya anggaran	0,18	3	0,54
3	Kesadaran masyarakat yang rendah	0,15	4	0,6
4	Belum optimalnya sosmed	0,11	3	0,33
Jumlah		0,61		2,15
Total (S+W)		1,00		6,17

Tabel IFAS diatas menunjukkan, total faktor internal yang diperoleh adalah sebesar 6,17, dengan skor kekuatan 4,02 dan skor kelemahan 2,15. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor kekuatan kelemahan lebih besar dari pada faktor kelemahan yang dimiliki oleh Desa Wisata Janggalan. Dengan mengolah kekuatan secara maksimal, maka akan dapat meningkatkan pendapatan serta benefit bagi Desa Wisata Janggalan.

Tabel 4.5
EFAS Analisis SWOT

No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Letaknya strategis	0,28	8	2,24
2	Masyarakat memiliki tingkat dagang yang tinggi	0,24	9	2,16
Jumlah				4,4
No.	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Banyak Desa Wisata baru bermunculan	0,18	3	0,54
2	Tidak memiliki rencana	0,20	2	0,4

	tindak lanjut yang jelas			
2	Pemanfaatan teknologi kurang maksimal	0,10	4	0,4
Jumlah		0,61		1,34
Total (S+W)		1,00		5,74

Tabel EFAS menunjukkan bahwa total faktor eksternal yang diperoleh sebesar 5,74, dengan skor peluang 4,4 dan skor ancaman 1,34. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat selisih yang cukup besar, dimana skor peluang lebih besar dari pada skor ancaman. Jadi dengan memaksimalkan peluang yang dimiliki, maka akan dapat meningkatkan benefit dan eksistensi Desa Wisata Janggalan.

b. Pengembangan Potensi Pariwisata

Dalam strategi pengembangan potensi, terfokus pada peningkatan daya tarik dari Desa Janggalan, hal itu berkaitan dengan sarana prasarana yang harus memadai. Pada realitanya tidak semua objek wisata memiliki sarana prasarana yang cukup, dikarenakan anggaran yang tidak mencukupi. Minimnya anggaran untuk sarana prasarana diungkapkan oleh Sekretaris Desa Janggalan, sehingga hal tersebut menghambat dalam proses pengembangan Desa Wisata. Alasan ini memang alasan klasik yang sering ditemui hampir di setiap lembaga atau organisasi. Namun Pemerintah Desa Janggalan dapat mensiasati hal tersebut, berikut ini potensi yang dikembangkan oleh Pemerintah Desa:

1) Wisata Religi

a) Makam Mbah Jenggolo

Makam Mbah Jenggolo merupakan salah satu makam yang terletak di Desa Janggalan RT 04 RW II tepatnya di dukuh Djenggolo atau samping Balai Desa Janggalan. Makam tersebut merupakan pesarehan Syekh Sirojuddin atau yang sering disebut Mbah Jenggolo. Menurut masyarakat setempat, beliau merupakan salah satu murid dari Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Banyak yang berziarah ke makam Mbah Jenggolo dengan maksud berdoa kepada Allah dengan wasilah melalui beliau.

Potensi wisata ini terlihat pada saat tradisi buka luwur sedang berlangsung. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan Muharram.

Dimana dalam prosesi ini terdapat serangkaian acara, yang semula hanya diikuti oleh warga Desa Janggalan, sampai akhirnya dapat diikuti oleh pengunjung umum. Pemerintah Desa berupaya memenuhi segala sarana prasarana yang diperlukan dengan menjalin kerjasama yang baik dengan pengelola Makam Mbah Jenggolo.⁴⁰

2) Wisata Budaya

a) *Omah Londo*

Omah londo merupakan sebuah rumah peninggalan jaman dahulu, yang lekat dengan nuansa arsitektur bangunan bergaya Belanda. Desa Janggalan memiliki 2 bangunan *iconic* Belanda, yang pertama milik dr. Renni dan yang kedua milik H.M Bismark. Keduanya telah mengalami pemugaran, namun tetap menampilkan keaslian dari bangunannya. Kendala pada objek wisata ini karena bangunan adalah milik pribadi dari salah satu warga, sehingga kedua bangunan tersebut tidak dapat dikunjungi secara bebas oleh wisatawan.⁴¹

Upaya Pemerintah Desa berusaha secara maksimal agar potensi ini dapat dikembangkan, dengan tidak memberatkan khususnya pada pemilik objek wisata (masyarakat). Penawaran dilakukan oleh kedua belah pihak dan menghasilkan keputusan bahwa *omah londo* milik H.M. Bismark hanya saat *event* tertentu saja dapat dikunjungi, sedangkan *omah londo* milik dr. Renni yang telah dirombak menjadi sebuah klinik kecantikan, meski demikian dr. Renni tetap mempersilahkan wisatawan untuk dapat berkunjung dengan melalui izin sebelumnya dan wisatawan dapat mengikuti wisata edukasi tata kecantikan yang telah diterapkan pada klinik tersebut.⁴²

b) Rumah Adat Kudus

Rumah adat Kudus merupakan sebuah rumah dengan ornamen khas jawa yang dimiliki oleh Ahmad Mudrik, terletak di Dukuh Kalugawen RT 06

⁴⁰ Observasi oleh penulis pada 21 Agustus 2022.

⁴¹ Observasi oleh penulis pada 21 Agustus 2022.

⁴² Observasi oleh penulis pada 21 Agustus 2022.

RW 02 Desa Janggalan. Dalam setiap bangunannya memiliki sebuah filosofi, dari depan terdapat *tritis* (teras), *joglo satru* (ruang tamu), *sentong* (kamar), *geledak* (berbentuk kotak berfungsi untuk menyimpan harta benda), serta memiliki *soko* (tiang). Keasliannya sangat dipertahankan, sehingga selalu diadakan perawatan secara berkala.

Rumah adat Kudus masuk kedalam peta wisata Desa Janggalan, namun dikarenakan milik pribadi warga (bukan milik Pemerintah) objek tersebut tidak dapat dikunjungi secara bebas oleh wisatawan. Pemerintah Desa berupaya menjalin kerja sama agar potensi tersebut dapat dikembangkan, dengan catatan tidak merugikan pemilik, dan dengan perjanjian serta batasan-batasan yang jelas. Karena pada ruang-ruang tertentu masih digunakan oleh pemilik.⁴³

c) Kirab Budaya

Pemerintah Desa selalu berinovasi dalam mencapai tujuan dari pengembangan ekonomi kreatif desa wisata, salah satu inovasi yang telah diciptakan ialah kirab budaya. Kirab budaya merupakan sebuah arak-arakan atau iring-iringan secara teratur dan berurutan. Di Desa Janggalan menampilkan sebuah karya masyarakat serta berbagai kesenian maupun budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Janggalan.⁴⁴ Tradisi ini baru muncul pada tahun 2022, dan dapat diikuti oleh pengunjung pada setiap bulan Muharram, sebelum tradisi Buka Luwur dilaksanakan.

Salah satu dampak dari kegiatan ini adalah sanggar tari desa dapat dibentuk di bawah bimbingan salah satu warga Janggalan yang telah berkecimpung di dunia tari sejak lama. Selain itu dalam tradisi ini, seluruh masyarakat kompak dalam membawakan penampilan kesenian dan mempromosikan produk-produk unggulan UMKM di Desa Janggalan. Dalam mengenalkan produk-produk unggulan Desa Janggalan, masyarakat mengemasnya dengan suatu

⁴³ Observasi oleh penulis pada 21 Agustus 2022.

⁴⁴ Andrias Wahyu Adi, wawancara oleh penulis, 21 Agustus 2022.

aksi teatrical maupun dalam *fashion show*, sehingga hal tersebut menarik pengunjung untuk menyaksikan dan berharap pada setiap tahunnya, pertunjukan tersebut akan selalu ditunggu-tunggu dan angka pengunjung dapat meningkat setiap tahunnya.⁴⁵

3) Wisata Edukasi

a) Mural kalugawen

Mural kalugawen adalah sebuah wisata buatan yang dibuat oleh Pemerintah bersama dengan masyarakat. Merupakan lukisan yang ada di dinding sepanjang jalan kalugawen menuju pada Jenggolo Kuliner. Dalam hal ini Pemerintah adalah sebagai penyedia seluruh perlengkapan yang dibutuhkan dan masyarakat bersama-sama membuat lukisan mural. Kreativitas masyarakat Desa Janggalan sangat bagus, terbukti dengan kreasi lukisan yang ditorehkan dalam Mural Kalugawen. Diantaranya lukisan-lukisan tersebut mengandung sebuah pelajaran atau edukasi yang dapat digunakan untuk wisata anak-anak. Namun kendala yang dialami adalah kurangnya tenaga kebersihan di lokasi tersebut. Pemerintah masih mengandalkan kebersihan dari masyarakat yang memiliki tempat tinggal di sekitar lokasi objek tersebut. Akibatnya, sering ditemui tumpukan sampah pada objek ini.⁴⁶

b) Wisata edukasi tata kecantikan

Wisata ini dilaksanakan pada *omah kuno* milik dr. Renni yang kini telah menjadi klinik kecantikan Muntira. Dalam potensi kali ini, pengunjung dapat mempelajari tentang bagaimana pentingnya menjaga kesehatan kulit dan berbagai tips kesehatan seputar kulit lainnya.

c) Wisata edukasi bordir

Wisata ini terbentuk karena potensi SDM yang dimiliki Desa Janggalan, kegiatan ini dapat diikuti di beberapa tempat di Desa Janggalan, karena Desa Janggalan merupakan salah satu sentra bordir di Kabupaten Kudus. Dalam potensi kali ini,

⁴⁵ Observasi oleh penulis pada 21 Agustus 2022.

⁴⁶ Observasi oleh penulis pada 14 September 2022.

pengunjung dapat mempelajari dan praktek secara langsung dasar ilmu membordir.

d) Wisata edukasi batik

Potensi SDM yang dimiliki Desa Janggalan salah satunya adalah memiliki warga yang mahir dalam membuat batik, membuat Pemerintah Desa Janggalan tertarik untuk menggarap potensi tersebut secara mendalam. Karya baru atas terbentuknya Desa Wisata ini adalah dengan menciptakan kain batik motif khas Janggalan yang diberi nama batik Eltada, dimana seluruh motifnya dirancang secara matang, sesuai dengan filosofi Desa Janggalan. Tercipta pula sebuah wisata edukasi praktis membuat batik, dalam potensi kali ini, pengunjung dapat belajar membuat batik secara praktis dan dapat membeli souvenir-souvenir batik Janggalan.

e) Edukasi kesenian terbangun

Wisata ini terbentuk karena potensi SDM yang dimiliki Desa Janggalan, kegiatan ini dilaksanakan pada masjid Kalugawen dan Masjid Janggalan, dimana lokasi tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan. Karena kedua masjid tersebut terletak pada kawasan pondok Desa Janggalan. Dalam potensi kali ini, Pemerintah menawarkan belajar rumus dasar terbangun.

4) **Wisata Kuliner**

a) Jenggolo Kuliner

Wisata kuliner ini terdapat di kompleks kalugawen, direncanakan oleh Pemerintah yang akan diisi terdiri dari makanan khas Jawa, Eropa, China dan Arab. Didukung dengan jalan menuju lokasi tersebut, yang telah dihiasi dengan mural edukasi dan dihiasi dengan banyak lampu. Pemerintah Desa berharap dengan keuntungan letak objek wisata ini, dapat menarik lebih banyak wisatawan berkunjung. Letaknya tidak jauh dari Wisata Religi Menara Kudus dan Pemerintah melihat potensi bahwa di Kabupaten Kudus belum ada suatu restoran yang menyajikan khusus makanan-makanan khas Kudus.⁴⁷

⁴⁷ Observasi oleh penulis pada 14 September 2022.

5) Wisata Belanja

a) Geldara dan Pasar Bungah

Pasar bungah lebih dulu muncul daripada Geldara. Pasar bungah muncul sejak awal pandemi dan diadakan hanya pada hari minggu saja. Sedangkan Geldara muncul untuk meramaikan *event-event* tertentu di Desa Janggalan. Pasar bungah diambil dari kata bahasa jawa, dimana diharapkan penjual dan pembeli merasa senang atau *bungah*. Sedangkan Geldara adalah gelaran dagangan rakyat, dimana peserta yang mengikuti utamanya adalah UMKM Desa Janggalan dan dapat diikuti pula oleh UMKM lainnya. Adapun barang-barang yang dijual dalam Geldara dan Pasar bungah seperti produk kuliner, makanan jadul, produk proklamasi, batik, bordir, serta kerajinan tangan lainnya.⁴⁸

c. Promosi (Pemasaran)

Strategi promosi desa wisata Janggalan belum memiliki susunan program promosi secara terintegrasi dan intensif. Terdapat 8 elemen bauran promosi (*promotion mix*), dalam pelaksanaan di lapangan yang telah dilakukan Pemerintah Desa Janggalan diantaranya iklan (*advertising*), *event*, dan *social social marketing*. Tujuan kunjungan ke desa wisata Janggalan bermacam-macam, mulai dari wisata belanja, keperluan studi atau penelitian, studi banding, dan mengikuti wisata edukasi yang telah diprogramkan dari Pemerintah Desa. Berikut ini strategi promosi yang telah diterapkan:

1) Iklan (*Advertising*)

Iklan merupakan salah satu hal penting karena sebagai alat komunikasi pemasaran untuk mempromosikan destinasi agar menarik lebih banyak pengunjung. Metode ini meliputi semua bentuk promosi berbayar baik barang maupun jasa, melalui sponsor yang jelas. Salah satu periklanan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Janggalan adalah melalui media cetak koran dan media digital.

Desa Wisata Janggalan menggunakan iklan berupa media cetak dan *platform media* digital. Berita yang dimuat menjelaskan tentang potensi-potensi yang

⁴⁸ Observasi oleh penulis pada 24 Agustus 2022.

dimiliki Desa Wisata Janggalan dengan tujuan memudahkan wisatawan untuk mendapatkan informasi seputar Desa Wisata Janggalan, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Gambar 4.2
Desa Wisata Janggalan dalam Berita



Sumber: Radar Kudus

Gambar di atas merupakan contoh iklan pada platform digital yang dilakukan Pemerintah Desa dalam mempromosikan Desa Wisata Janggalan, yang berisi iklan informatif.

2) *Event*

Event merupakan sebuah kegiatan dan program yang disponsori perusahaan atau organisasi yang dirancang untuk menciptakan interaksi harian atau interaksi yang berhubungan dengan merek tertentu. Dalam strategi ini, Pemerintah Desa telah melakukan berbagai macam kegiatan untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Desa Janggalan. Diantaranya terdapat kirab budaya, pasar bungah, *live* musik dan geldara. *Event* ini membawa dampak yang cukup signifikan. Dengan diadakan berbagai *event* ini, secara tidak langsung menimbulkan sebuah aktivitas promosi yaitu *word of mouth* dari para pengunjung.

3) *Social Media Marketing*

Social Media Marketing merupakan fasilitas online dan program yang dirancang untuk melibatkan pelanggan atau prospek dan secara langsung meningkatkan kesadaran, memperbaiki citra, atau memperoleh penjualan produk dan layanan. Dalam strategi ini, Pemerintah Desa memanfaatkan media

sosial meskipun belum berjalan maksimal, diantaranya melalui instagram dan youtube. Pada media sosial tersebut, Pemerintah Desa mengeksplor seluruh potensi yang ada, dengan menampilkan cuplikan-cuplikan gambar atau video, sehingga dapat membuat rasa penasaran seseorang untuk berkunjung ke Desa Wisata Janggalan. Namun sangat disayangkan, belum fokus dalam mengelola sosial media marketing.

2. Dukungan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan

Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat, meskipun belum sepenuhnya. Diantara dukungan tersebut, dapat terlihat pada:

a. Proses pembuatan muralisasi.

Potensi SDM yang Desa Janggalan miliki salah satunya adalah memiliki banyak warga dengan jiwa seni dan kreativitas yang tinggi. Masyarakat ikut serta memberikan ide-ide kreatifnya, coretan-coretannya di dinding setiap jalan di kalugawen, dengan sukarela. Tidak hanya itu saja, warga yang lain juga ikut membantu menyumbangkan beberapa konsumsi bagi para pelukis mural sebagai wujud bentuk dukungan mereka, karena tidak dapat membantu secara langsung dalam proses pembuatan mural tersebut.

b. Semangat berwirausaha dan antusias yang tinggi saat *event*.

Memiliki masyarakat yang berjiwa bisnis, merupakan suatu potensi yang dapat digali lebih dalam lagi. Terlihat dari antusiasnya dalam mengikuti berbagai *event* atau wisata belanja yang diadakan oleh pengelola. Warga berebut untuk meramaikan lapak-lapak dagangan tanpa diminta. Masyarakat juga dengan suka rela ikut *upload* poster-poster untuk membuat mempromosikan *event-event* yang sedang berlangsung.

c. Prosesi Buka Luwur.

Tidak ada penolakan dari masyarakat mengenai pengembangan potensi tersebut, karena tradisi ini telah melekat sejak dahulu dan masyarakat tidak merasa terganggu dengan adanya pengunjung. Dukungan masyarakat pun dapat dilihat dari antusias masyarakat untuk mengikuti semua prosesi, bahkan ikut mengatur agar semua berjalan dengan lancar.

- d. Kesiadaan dalam memberikan izin untuk dijadikan objek wisata.

Objek wisata *omah londo* milik dr. Renni meskipun sudah dirombak dan tidak dapat dikunjungi secara bebas, beliau tetap mempersilahkan wisatawan untuk dapat berkunjung dengan melalui izin sebelumnya dan wisatawan dapat mengikuti wisata edukasi tata kecantikan yang telah diterapkan pada klinik tersebut. Meski begitu, cara ini cukup menarik untuk membuat wisatawan berkunjung. Banyak mahasiswa maupun lembaga yang melakukan studi banding ke *omah londo* dr. Renni, baik berupa potensi edukasi maupun estetika *omah londo*, dimana bangunan tersebut memiliki arsitektur kuno khas Belanda, sehingga membawa seseorang yang melihatnya terbawa suasana zaman kolonial.

- e. Kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Masyarakat yang terlibat juga sadar akan menjaga lingkungan dan kebersihan, terutama bagi para pelaku UMKM Desa Janggalan, yang ikut berpartisipasi secara langsung dalam berbagai *event*. Faktor ini juga memiliki posisi yang penting, karena hal ini berkaitan dengan keberlangsungan lingkungan Desa.

3. Hambatan Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan

Proses pengembangan ekonomi kreatif Desa Wisata Janggalan, tidak selamanya berjalan dengan lancar, tentu banyak kendala dan hambatan yang muncul. Salah satunya adalah kendala pada kesadaran masyarakat akan potensi pariwisata masih rendah. Sebagai pengelola, Pemerintah Desa bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bertugas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Umumnya adalah melakukan penyuluhan, pendekatan, atau memberi wawasan masyarakat dengan mengadakan pelatihan. Namun yang terjadi di Desa Janggalan adalah sebaliknya, penyuluhan telah dilakukan, namun belum menyeluruh, akan tetapi Pemerintah Desa juga telah melakukan berbagai macam pelatihan guna mengasah keterampilan warganya. Hal ini tentunya tidak akan berjalan secara optimal, dikarenakan masyarakat belum memiliki satu tujuan yang sama dalam pengembangan Desa Wisata ini.

Hambatan pada sektor ekonomi juga muncul, diantaranya adalah minimnya anggaran untuk pengembangan, yang

mengakibatkan sarana prasarana belum lengkap. Hal ini akan menjadi lebih buruk jika Pemerintah Desa tidak memiliki rencana jangka panjang atau rencana tindak lanjut, akan mengakibatkan beberapa wisata yang telah dikelola macet dan terbengkalai. Dapat diminimalisir, apabila anggaran yang minim ini telah memiliki perencanaan yang matang dan memiliki rencana tindak lanjut, agar seluruh upaya yang telah dilakukan tidak hanya sia-sia.

Hambatan yang muncul pada masyarakat, diantaranya karena belum adanya perjanjian yang jelas, hal ini mengakibatkan masyarakat yang lahanya masuk kedalam peta wisata, akhirnya menarik diri dan tidak melanjutkan proses kerja sama. Hal ini dipicu karena tidak ada pembagian pendapatan secara jelas, batasan wilayah yang digunakan, serta belumnya adanya tenaga khusus untuk membantu perawatan objek wisata tersebut, yang mengakibatkan masyarakat merasa tidak mendapatkan keuntungan apapun dan merasa hanya merugi karena dibebankan perawatan objek yang telah dicantumkan ke peta wisata.

4. Penerapan *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Janggalan

Desa Janggalan resmi menjadi Desa Wisata pada tanggal 11 November 2021, masih dalam kategori rintisan, namun perkembangannya cukup baik. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata yang terdiri dari masyarakat berkedudukan sebagai pengelola dan Pemerintah Desa sebagai fasilitator, pemberi inovasi, serta evaluasi dalam setiap pelaksanaannya. Meski tidak memiliki objek wisata alam, namun Desa Wisata Janggalan mampu menyajikan berbagai macam jenis wisata.

Pengelolaan Desa Wisata mendapat dukungan dari masyarakat, karena dengan pengembangan potensi desa yang dimiliki, tanpa harus meninggalkan kegiatan sehari-hari dan kearifan lokal yang ada. Sehingga masyarakat secara tidak langsung terus melakukan inovasi dan memberikan nilai tambah serta memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Konsep CBT diterapkan di Desa Wisata Janggalan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan karena melalui pengembangan tidak hanya pada potensi objek wisatanya saja namun juga masyarakat ikut terlibat langsung dalam setiap penyelenggaraan kegiatan wisata.

Tanpa disadari potensi terbesar dari suatu desa adalah Sumber Daya Manusia (SDM), pasalnya masyarakat bergerak

dalam sektor informal, dimana masyarakat digerakkan untuk mengembangkan produk yang diunggulkan di desa, oleh sebab itu SDM merupakan aset yang luar biasa. Untuk itu hubungan kepada masyarakat harus benar-benar dijaga dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah konsep pendekatan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) menurut WTO, meliputi prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip politik dan prinsip lingkungan. Penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan di Desa Wisata Janggalan adalah sebagai berikut.

Indikator pada prinsip ekonomi dalam *Community Based Tourism* (CBT) adalah mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, serta mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas. Diantaranya bentuk dukungan dari masyarakat adalah adanya masyarakat yang terlibat dalam keanggotaan Pokdarwis yang selalu membantu dalam pelaksanaan berbagai rangkaian kegiatan. Untuk pendistribusian keuntungan, berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari informan, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Janggalan kurang detail saat melaksanakan sosialisasi tentang kesadaran untuk mengelola Desa Wisata Janggalan bersama-sama. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman pada beberapa warga, terutama bagi pemilik bangunan yang dimasukkan kedalam daftar destinasi wisata.

Salah satu usaha yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat dibidang pariwisata diantaranya dengan mengadakan belajar praktis membuat, pengolahan limbah, bordir, dan merajut. Kegiatan ini diadakan guna menunjang keterampilan masyarakat, dan diharapkan dapat menularkannya kepada wisatawan yang berkunjung. Sehingga terbentuklah lapangan pekerjaan, diantaranya terbentuk sebuah sanggar bank sampah cahaya kehidupan, terbentuknya sebuah sanggar tari desa, potensi *room tour* bangunan-bangunan bersejarah desa, dan terbentuklah suatu wadah yang mempertemukan antara penjual dan pembeli dalam beberapa *event* yang diadakan Pemerintah Desa. Dari sekian banyak program yang telah disebutkan, penyumbang pendapatan paling besar adalah melalui *event* Geldara dan Pasar Bungah. Saat *event* berlangsung, setiap harinya Pokdarwis

dibantu oleh elemen-elemen lainnya, selalu mencatat pendapatan harian para pedagang. Terlihat pedagang makanan jauh lebih menonjol dibandingkan kerajinan maupun pakaian.⁴⁹ Namun dari hasil yang diperoleh, pendapatan pedagang atau pelaku UMKM masyarakat Janggalan rata-rata meningkat sekitar 50-70% dibandingkan pada hari biasa, baik makanan, pakaian, maupun kerajinan.⁵⁰

Pada indikator prinsip sosial dalam *Community Based Tourism* (CBT) adalah adanya keikutsertaan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kebanggaan komunitas, dan mengembangkan kualitas hidup komunitas. Gambaran mengenai adanya peningkatan kebanggaan komunitas terlihat dengan adanya kebersamaan Pokdarwis dan Pemerintah Desa dengan masyarakat setempat, dalam melayani pengunjung secara kekeluargaan dan kebersamaan. Masyarakat berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi para pengunjung untuk memberikan kesan sebagai tuan rumah yang baik. Pokdarwis tidak mendiskriminasikan *gender* dan umur dengan tetap menempatkan posisi sesuai dengan status dan perannya masing-masing. Upaya-upaya inilah yang menjadikan seseorang bangga terhadap komunitasnya, karena dapat memberikan bukti nyata sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup suatu komunitas.

Pada indikator prinsip budaya diantaranya mendorong masyarakat untuk mempertahankan keaslian karakter dan budaya lokal, menghormati budaya yang berbeda, dan mendorong berkembangnya pertukaran budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Janggalan terdapat prinsip budaya yang diterapkan dalam *Community Based Tourism* (CBT). Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa umumnya masyarakat setempat masih kaku dan malu dalam menyambut pengunjung sehingga upaya untuk menghormati budaya yang berbeda belum maksimal. Hal ini bisa dilihat ketika ada pengunjung maka beberapa masyarakat masih menatap lama, pengunjung hanya menerima sambutan dari pengelola saja. Sedangkan pertukaran budaya terlihat dari adanya atraksi budaya yang disuguhkan terhadap pengunjung baik itu pergelaran seni, maupun hasil karya yang sangat khas dan unik di Desa

⁴⁹ Observasi oleh penulis pada 21 Agustus 2022.

⁵⁰ Renni Yuniati, wawancara oleh penulis, KI 2, 21 Agustus 2022.

Janggalan, yang mampu membuat pengunjung penasaran dan ingin mengetahuinya.

Pada indikator prinsip politik dalam *Community Based Tourism* (CBT) yaitu dengan berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas. Berdasarkan observasi peneliti, dapat dikatakan bahwa pengelolaan Desa Wisata Janggalan belum berjalan sesuai dengan prinsip politik dalam *Community Based Tourism* (CBT), terlihat dari masyarakat yang mula nya menyetujui untuk lahannya dijadikan suatu objek wisata, namun pada akhirnya merasa keberatan. Hal ini lah yang membuat kekecewaan para pengunjung yang datang, apabila objek wisata tersebut terbuka tidak secara umum (waktu tertentu). Pada kendala ini, pengelola dan Pemerintah Desa perlu meningkatkan kesadaran dan pendampingan kepada masyarakat Desa Janggalan untuk bersama-sama menyatukan tujuan bahwa dibangunnya Desa Wisata ini, dari rakyat dan kembali untuk kesejahteraan rakyat. Diperlukan pula perjanjian yang jelas yang menjelaskan tentang sistem kerja sama yang jelas, benefit serta batas-batas wilayah, yang dilakukan antara pengelola dan pemilik lahan wisata, dikarenakan pada Desa Wisata Janggalan banyak objek wisata yang merupakan kepemilikan pribadi salah satu warga (bukan milik Pemerintah).

Indikator prinsip lingkungan dalam *Community Based Tourism* (CBT) adalah menjamin keberlanjutan lingkungan, yaitu dengan terdapat sistem pembuangan sampah dan pengolahan sampah. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi bahwa pengelolaan Desa Wisata Janggalan telah dikelola dengan prinsip lingkungan dalam *Community Based Tourism* (CBT). Masyarakat dan pengelola juga sudah memperhatikan masalah sampah dan untuk menambah wawasan tentang lingkungan, mereka membuat komunitas pengolahan sampah yang diberi nama Bank Sampah Cahaya Kehidupan. Dalam komunitas tersebut, dikelola oleh masyarakat dengan pengawasan Pemerintah Desa, guna mengolah sampah-sampah menjadi barang-barang yang bermanfaat untuk di daur ulang maupun diolah sebagai pupuk. Meskipun saat sebuah *event* berlangsung masih belum dapat mengatasi solusi pengunjung yang membuang sampah sembarangan.

Penerapan konsep *Community Based Tourism* di Desa Janggalan, tidak semua masyarakat mendukung, banyak mengalami tantangan dan hambatan. Diantaranya yang pertama,

masyarakat lokal dalam suatu Desa Wisata pasti terbagi menjadi beberapa golongan yang saling mempengaruhi. Kedua, kendala ruang yang diberikan kepada masyarakat, dalam pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa, Pemerintah Desa Janggalan telah melakukan upaya pengembangan ekonomi kreatif desa wisata dengan sebaik-baiknya dan mengikuti seluruh kaidah-kaidah Islam. Pemerintah Desa pula selalu berupaya untuk mendengarkan seluruh kritik maupun saran dari masyarakat, sehingga dapat menekan angka masyarakat yang tidak mendukung dalam program pengembangan ini, meski dalam prakteknya kendala tersebut pasti akan selalu ada.

